

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang didapatkan berdasarkan analisis data masing-masing informan yaitu penerimaan dewasa awal Surabaya terhadap *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position* dan *oppositional position*. Kelima informan dalam memaknai *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” tidak selalu sama. Terdapat beberapa pertimbangan pada setiap pemaknaannya dan terkadang berbeda dengan pemaknaan dari pembuat pesan. Hal ini dipengaruhi adanya *frame of reference* dan *field of experience* dari masing-masing informan.

Pertama, dewasa awal yang masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position* terhadap *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha adalah dewasa awal yang menyetujui pesan dalam konten tersebut, dikarenakan mereka memiliki pendirian yang teguh bahwa *toxic relationship* merupakan perilaku yang menyimpang dan tidak seharusnya diterapkan dalam suatu hubungan. Peneliti menemukan bahwa mereka yang masuk ke dalam posisi *hegemonic-dominant* mayoritas pernah mengalami *toxic relationship* dalam segi mental saat menjalin hubungan. Mereka menganggap bahwa *toxic relationship* dapat membahayakan pihak yang disakiti

karena dapat menyebabkan tekanan batin akibat pergaulan yang dibatasi, tidak bisa menjadi diri sendiri dan dapat menimbulkan traumatik. Dewasa awal dalam posisi ini menganggap bahwa *toxic relationship* dalam konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” termasuk ke dalam kategori bipolar dan psikopat karena suasana hati mudah berubah dalam waktu yang cepat, kurangnya empati dan kebiasaan melanggar aturan. Terlebih lagi tindakan seperti meludahi, menginjak dan menendang yang telah dilakukan oleh mantan kekasih Kesha Ratuliu sudah tidak dapat di toleransi.

Kedua, dewasa awal yang masuk dalam kategori *negotiated position* adalah dewasa awal yang menerima dan menyetujui pesan *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha. Peneliti menemukan bahwa mereka yang masuk pada *negotiated position* dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi terhadap *toxic relationship* dalam segi mental dan fisik, seperti diancam, dihina hingga dipukul didepan umum. Meskipun dewasa awal dalam posisi ini menerima dan menyetujui *toxic relationship* pada konten tersebut sebagai perilaku yang salah besar, karena kekerasan yang dilakukan oleh mantan kekasih Kesha Ratuliu sudah dalam ke tahap kekerasan fisik, namun ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Seperti halnya, khalayak tidak dapat menyalahkan pelaku secara sepenuhnya, karena bisa saja pelaku melakukan tindakan tersebut karena adanya pengaruh dari individu, lingkungan maupun hubungan yang pernah dijalani sebelumnya.

Ketiga, dewasa awal yang masuk dalam kategori *oppositional position* adalah dewasa awal yang menolak pesan *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha

Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha, dikarenakan informan menganggap *toxic relationship* sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadap pasangan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman yang dimiliki oleh informan, biasanya pelaku melakukan hal tersebut dikarenakan takut akan kehilangan sosok yang dicintai sehingga informan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh mantan kekasih Kesha Ratuliu adalah hal yang wajar.

Seperti yang telah diuraikan diatas, penerimaan khalayak dari lima informan dewasa awal Surabaya terhadap *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” menunjukkan penerimaan yang berbeda berdasarkan tiga posisi teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Diantaranya, *dominant-hegemonic position* yaitu khalayak yang setuju dan dapat menerima pesan *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar”, lalu *negotiated position* yaitu khalayak yang setuju dan dapat menerima pesan *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” namun masih ada yang perlu dipertimbangkan, serta *oppositional position* yaitu cenderung tidak setuju dan menolak pesan *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar”.

Dari hasil pengumpulan dan analisis data, peneliti menemukan penerimaan informan tidak terlepas dari pengaruh pemaknaan masing-masing informan sebagai khalayak terhadap *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar”, dari hasil pengumpulan data peneliti menemukan pemaknaan *toxic relationship* merupakan hubungan beracun yang dapat merusak fisik maupun emosional diri sendiri maupun pasangan. Media boleh membuat

makna dalam isi pesan, akan tetapi khalayak memiliki interpretasi tersendiri terhadap pesan tersebut. Hal yang mendasari pemaknaan informan dalam penerimaan *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, lingkungan sekitar, dan media sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan posisi dalam memaknai *toxic relationship* pada konten “Curhatan Kesha Ratuliu, 2 Tahun Dik4s4rin Pacar” di akun youtube Gritte Agatha, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan data pendukung untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan. Kedua, bagi seseorang yang sedang mengalami *toxic relationship* diharapkan lebih berani lagi untuk *speak up*, minim ke orang-orang terdekat. Dengan tujuan, agar diberikan solusi untuk dapat keluar dari *toxic relationship*.